

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan pakaian di Indonesia mengalami perubahan mengikuti keadaan, keinginan dan inovasi yang ada pada setiap jamannya. Pakaian di Indonesia setidaknya merupakan gabungan dari berbagai kebudayaan yang mempengaruhi gaya busana dari mulai India, Islam dan juga Eropa. Sampai akhirnya dikenal busana Indonesia yang berkembang setelah Indonesia merdeka. Jauh sebelumnya, sebagai negara kepulauan maka kondisi alam membuat cara berpikir, dan cara berpakaian berbeda di setiap pulauanya. Banyaknya suku bangsa di Indonesia dibedakan dengan busana atau pakaian tradisional yang digunakan oleh mereka. Pakaian juga berbeda-beda berdasarkan kelas dan kedudukan seperti kepala suku, sultan, dan raja. Henk menyebutkan ornament yang digunakan oleh seorang pemimpin di Indonesia menggunakan mahkota atau penutup kepala dan ikat pinggang yakni kain yang melingkar di badan biasanya digunakan untuk menggantungkan kris.<sup>1</sup>

Pertama yang mempengaruhi pakaian di Indonesia adalah India, adanya kerajaan Hindu di Indonesia sebagai salah satu alasan mengapa pengaruh pakaian pertama dari India. Antony Reid menyebutkan bahwa orang Eropa selalu tercengang ketika bertemu dengan pemimpin atau sultan yang selalu menggunakan banyak emas

---

<sup>1</sup> Henk Schulte Nordholt, *Outward Appearances: Trend, Identitas, Kepentingan*, (Yogyakarta: LkiS, 2005), hlm. 61.

di tubuhnya.<sup>2</sup> Namun bagi pengunjung Asia Tenggara, apakah dari Eropa, Cina, atau Asia Barat, “ketelanjangan” penduduk merupakan suatu kejutan. Perbedaan antara orang kaya dengan orang miskin, pemimpin dengan orang kaya terjadi karena keadaan ekonomi dan kebutuhan setiap individu.<sup>3</sup>

Kedatangan para pedagang atau petualang ke Indonesia membawa perubahan di semua bidang. Bukan hanya pemikiran dan keagamaan yang dibawa oleh para bangsa Asia Barat, bangsa India, bangsa Eropa dan bangsa Belanda, pakaian pula dijadikan alat untuk merubah pemikiran dan penilaian masyarakat. Dengan keadaan masyarakat di Indonesia yang memiliki agama yang berbeda-beda, namun agama yang berkembang ketika Belanda datang adalah Islam. Sebagai salah satu agama yang dibawa oleh para pendatang Arab, namun ada yang menyatakan dari India, dan bahkan dari Cina dengan pendapat masing-masing sejarawan.<sup>4</sup>

Seiring perkembangan jaman dan juga banyaknya pendatang dari berbagai negara, maka pakaian pun bercampur antara pakaian penduduk dan pakaian pendatang. Kelas sosial dalam pakaian yang digunakan tetap masih terlihat antara masyarakat kelas bawah dan masyarakat kelas atas, pakaian keagamaan yang memiliki perbedaan setiap penganut agama, dan pakaian juga menentukan dari mana kapal para pendatang berasal. Sesuai dengan kebutuhan dan keinginan pengguna

---

<sup>2</sup> Antony Reid, *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680*, (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2014), hlm. 96.

<sup>3</sup> Antony Reid, *ibid.*, hlm. 96.

<sup>4</sup> Denys Lombart, *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2014), hlm. 82.

pakaian *akulturasi* terjadi, karena kejadian tersebut terjadi seiring waktu dan kebutuhan.<sup>5</sup>

Ketika kerajaan-kerajaan Islam muncul yang tampak mencolok adalah pakaian para ulama. Para ulama Islam saat itu ada yang menjabat sebagai penasihat kerajaan dan juga ada yang membangun kerajaan seperti Demak yang dipimpin Sunan Kalijogo dan kerajaan Cirebon Islam yang di pimpin Sunan Gunung Djati.<sup>6</sup> Pakaian yang digunakan oleh para ulama saat masa kerajaan jika dilihat dari gambaran setiap Sunan mungkin hanya Sunan Kalijaga yang menggunakan pakaian khas Jawa. Itu menggambarkan bahwa pakaian ulama bukan hanya pakaian yang dibawa oleh muslim Arab ke Indonesia saja, ada pula menggunakan pakaian daerah.<sup>7</sup>

Kedatangan bangsa Eropa ke Indonesia, akhirnya menyebabkan Indonesia dijajah oleh bangsa Belanda. Dengan kedatangan mereka banyak memberi pengaruh terhadap penduduk lokal dalam tata cara berpakaian. Pada saat itu tidak mungkin masyarakat kebanyakan mengikuti gaya Eropa maka elit pribumi yang mengadopsi pakaian Eropa, termasuk Sultan dan Raja dari kerajaan Islam Nusantara.<sup>8</sup> Lambat laun pengaruh pakaian pada bangsa Indonesia semakin meluas, tidak hanya pada kalangan elit terbatas. Setelah adanya politik etis, pakaian mulai berpengaruh pada sebagian besar elit baru yaitu terpelajar. Elit baru ini terbentuk karena ketidakpuasan

---

<sup>5</sup> Henk Schulte Nordholt, *loc. cit.*, hlm. 16.

<sup>6</sup> Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, (Depok: Pustaka IIMaN, 2016), hlm. 156.

<sup>7</sup> Agus Sunyoto, *ibid.*, hlm. 156

<sup>8</sup> Henk Shulte Nordholt, *loc. cit.*, hlm. 69.

dirinya terhadap pemerintah yang tidak bisa menampung aspirasi mereka.<sup>9</sup> Perkembangan elit baru yang membuat organisasi terkendali sebagaimana yang didukung oleh pemerintah mencapai batasnya setelah bangsa Belanda ditantang oleh para terpelajar atau elit baru. Mengenakan setelan Barat dilengkapi dengan dasi memang memudahkan untuk berjabat tangan dibandingkan dengan sembah sederhana. Memakai celana memang membuat mereka dapat duduk di kursi daripada sekedar duduk di lantai.<sup>10</sup>

Munculnya kesadaran politik menjadikan munculnya kembali identitas. Pakaian adalah satu bagian dari identitas seseorang, banyak tokoh pergerakan yang berpakaian modern tetapi tetap mengedepankan ciri kedaerahan. Henk menyebutkan tandingan bagi setelan Barat yang dikenakan para pria Indonesia ditemukan dalam geneologi sarung dan kebaya yang terkenal.<sup>11</sup>

Munculnya kesadaran ini juga ada di kalangan orang Islam. Terdapat empat organisasi besar yaitu SI, Muhammadiyah, Persis, dan NU. Khusus yang tiga awal, mereka mengklaim dirinya sebagai organisasi Islam modern. Dengan gaya berpakaian seperti ini, maka dapat kita lihat cara berpakaian mereka memadukan pakaian modern dan Islam. Meskipun organisasi Islam yang terakhir menganggap

---

<sup>9</sup> Suhartono, *Sejarah Pergerakan nasional*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001), hlm. 59.

<sup>10</sup> Henk Shulte Nordholt, *loc. cit.*, hlm. 25.

<sup>11</sup> Henk Shulte Nordholt, *loc. cit.*, hlm. 21.

dirinya organisasi Islam tradisional. Namun tetap pula unsur modern dalam pakaian yang nampak digunakan oleh sejumlah tokohnya.<sup>12</sup>

Khusus Persis organisasi ini didirikan di Bandung pada 1923. Persatuan Islam didirikan oleh sekelompok ulama yang sering mengadakan pengajian. Keadaan ekonomi para pendiri yang menengah keatas, menjadikan pakaian perkotaan atau modern sebagai ciri dari pakaian Persatuan Islam. Setelah di resmikan resmi pada tahun 1926 yang dibantu oleh Muhammad Natsir organisasi Persis memiliki pemimpin Pertama yakni K.H. Zam-zam. Dengan dipilihnya Ahmad Hassan sebagai guru besar, karena memiliki ilmu keagamaan jauh lebih baik dari ulama lainnya yang ada di Persis.<sup>13</sup>

Hingga saat ini usia organisasi Persatuan Islam sudah berumur 94 tahun dipimpin oleh sejumlah ketua. Selama 94 tahun Persis berdiri, organisasi ini tetap pada pendiriannya sebagai Islam modern.<sup>14</sup> Maka dari itu nampak pada identitas berpakaian terutama tokoh mereka dalam berdakwah. Dari 6 tokoh Persis, mereka berbeda dalam berpakaian dakwah terutama berbeda masa sejak Kolonial samapai Indonesia merdeka. Selain itu pakain juga dibedakan dari etnis dan kedudukan tokoh-tokoh tersebut.

<sup>12</sup> Henk Shulte Nordholt, *loc. cit.*, hlm. 93.

<sup>13</sup> *De Indische Courant*, No.124, 11 Februari 1926, hlm. 1.

<sup>14</sup> Dadan Wildan, *Sejarah Perjuangan Persis 1923-1983*, (Bandung: Rosda, 1993), hlm. 5.

Ada beberapa alasan mengapa menggunakan pakaian yang berbeda zaman layak mendapatkan perhatian dalam skripsi ini. Pertama, pakaian tidak sesederhana ketika orang memakainya sebab pakaian adalah identitas, sebagai identitas pilihan pakaian seringkali merupakan gambaran dari ide, kedudukan, cara berpikir dan juga kekayaan. Kedua, kajian ini belum diangkat di UIN SGD Bandung. Ketiga, sumber terkait cukup memadai.

Untuk membatasi penelitian ini penulis mengambil gaya berpakaian tokoh Persis berjumlah 6 orang dari generasi pertama hingga pimpinan tahun 1997. Selain itu perlu juga dibatasi pada pakaian dakwahnya, yang kegiatannya berkaitan dengan urusan kelembagaan Persis. Tentu bisa dipahami bahwa mereka memakai pakaian berbeda tergantung pada kegiatannya. Dari penjelasan di atas, maka diambil penelitian dengan judul “Perkembangan Gaya Busana Dakwah Pemimpin Persis di Indonesia (1923-1997)”.

## **B. Rumusan Masalah**

Mengacu dari apa yang dipaparkan dalam latar belakang, maka rumusan masalah yang dibentuk ialah:

1. Bagaimana gambaran umum perkembangan gaya busana di Indonesia dari masa ke masa?
2. Bagaimana gaya busana dakwah yang digunakan para tokoh/pemimpin Persis dari tahun 1923-1997?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini mengikuti alur yang ditentukan dalam rumusan masalah, yakni untuk:

1. Mengetahui gambaran umum perkembangan gaya busana di Indonesia dari masa ke masa.
2. Mengetahui gaya busana dakwah yang digunakan para tokoh/pemimpin Persis dari tahun 1923-1997.

### D. Kajian Pustaka

Dalam melakukan penelitian, terdapat berbagai gagasan dan ide yang telah dikembangkan sebelumnya. Kajian ini mengambil banyak karya yang memberikan inspirasi pada penyusunannya. Buku-buku dan karya yang paling berpengaruh diantaranya, pertama Buku Henk Schulte nordholt, 2005, *Outward Appearances*, Yogyakarta: LKIs Pelangi Aksara. Buku ini mengkaji tentang pakaian yang digunakan oleh orang Eropa khususnya bangsa Belanda yang hidup di Indonesia. Menjelaskan pula pakaian orang Indonesia, keadaan di Indonesia, pakaian Islam, dengan pakaian Sultan. Pakaian bangsa Indonesia yang dipadukan dengan pakaian Eropa, pakaian pergerakan, pakaian nasionalisme, dan perkembangan pakaian yang terjadi dari tiap periode. Bila dibandingkan dengan penelitian penulis buku ini lebih luas dalam pembahasan pakaian yang ada di Indonesia. Penulis hanya meneliti 6 orang tokoh dari tokoh organisasi Islam Persis.



Kedua Buku Denys Lombart, 2014, *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*, Jakarta: KPG. Menjelaskan tentang kerajaan Aceh Denys Lombart memasukan pembahasan pakaian yang ada pada saat itu, mengambil gambaran yang dipaparkan oleh Peter Mundy. Untuk perbedaan penelitian penulis, menggambarkan keadaan pada masanya dari foto yang ditemukan, dan menetapkan pakaian sebagai pembahsan utama.

Ketiga Buku Antony Reid, 2014, *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga*, Jakarta: Pustaka Obor Indonesia. Buku ini berisi mengenai keadaan orang-orang yang ada di Asia Tenggara di mulai dari Kamboja, Thailand, Malaysia, Brunei, Filifina, dan Indonesia. Penjelasan buku ini tentang perniagaan di Asia Tenggara, namun menyinggung pakaian yang digunakan oleh seorang pedagang kaya dengan para pekerjanya, serta menjelaskan produksi pakaian yang ada saat itu. Berbeda dengan penelitian penulis yang menjelaskan pakaian dakwah 6 tokoh Persatuan Islam.

Keempat Buku Malcom Bernard, 2001, *Fashion Sebagai Komunika*s, Bandung: Gapura Press. Buku ini menjelaskan bagaimana busana menjadi alat komunikasi, menentukan status, dan mengidentifikasi identitas seseorang. Perbedaan dari buku ini jelas dari pembahasan penulis yang mengkrucutkan bahasan dengan menentukan Persis sebagai organisasi yang di pilih.

Kelima Abdullah Bin Abdul Kadir Al-Munshi, 1932, *Hikayat Abdullah*, Singapore: Printed At-Tile Malaya Publishing House. Buku ini menjelaskan tentang biografi dirinya sendiri yang hidup di Singapura, dalam buku ini pun menjelaskan



pakaian saat itu. Perbedaan dengan penelitian yang akan di bahas penulis menjelaskan bagaimana pakaian 6 tokoh Persis pada masanya.

## **E. Langkah-langkah Penelitian**

Terdapat metode yang digunakan dalam merekonstruksi sebuah peristiwa sejarah, dengan menggunakan metode penelitian sejarah.<sup>15</sup> Untuk mempermudah proses penelitian ini, maka dalam melakukan penelusuran sumber, penulis menggunakan tahapan-tahapan metode penelitian sejarah, yang terbagi menjadi empat tahapan.

### **1. Tahapan Heuristik**

Langkah pertama yaitu Heuristik, menurut Notosusanto heuristik berasal dari Bahasa Yunani *heuriskein*, artinya sama dengan *to find* yang berarti tidak hanya menemukan, tetapi mencari dahulu.<sup>16</sup>

Pada tahap ini, kegiatan diarahkan pada penjajakan, pencarian, dan pengumpulan sumber yang akan diteliti, yang terdapat di berbagai lokasi penelitian, berupa benda ataupun sumber lisan.<sup>17</sup> Dikarenakan yang akan membahas adalah tentang bagaimana perubahan yang ada di masa lampau sampai sekarang. Maka dari itu sumber yang akan dicari meliputi sumber-sumber yang ada atau menggambarkan keadaan setiap masanya.

---

<sup>15</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah:Teori, Metode, Contoh Aplikasi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm.74.

<sup>16</sup> Sulasman, *ibid.*, hlm. 93.

<sup>17</sup> Sulasman, *ibid.*, hlm. 93.

Dalam pencarian informasi untuk penelitian penulis menemukan berbagai sumber di berbagai tempat. Sebagai tempat observasi pertama penulis memilih mendatangi Perpustakaan Persis untuk mendapatkan informasi berupa arsip, buku, foto-foto dan sumber lisan. Dari tempat ini didapatkan empat buku sejarah Persis dan biografi pemimpin Persis, delapan belas foto kegiatan Persis dan pemimpin Persis, dan dua sumber lisan.

Kemudian kajian pustaka dilanjutkan dengan mencari sumber di Perpustakaan Batu Api Jatinangor untuk mencari referensi yang menginspirasi penelitian penulis. Dan mendapatkan 3 buku pakaian di Indonesia, dua buku biografi, dan satu buku sejarah di Asia.

Selain di dua tempat di atas penelitian ini juga menegambil tempat di perpustakaan UIN SGD Bandung. Di sana didapatkan dua satu buku sejarah Indonesia dan satu buku biografi.

Ditambah lagi penulis mencari koran bekas di Balai iklan yang ada di Lewi Panjang yang menyimpan arsip koran dari tahun 1970 sampai sekarang. Upaya lainnya, adalah dengan mengakses internet dengan mengunjungi website dan situs-situs terpercaya yaitu <https://www.europeana.eu/portal/en/>, dan <http://www.kitlv.nl/> dari website dan situs ini di dapatkan koran-koran lama yang berbahasa Belanda dan beberapa foto tentang Indonesia yang diambil oleh orang Belanda.

Dari pencarian penulis mengelompokan sumber-sumber yang penulis dapat ke dalam sumber factual yakni sumber primer dan fakta pendukung atau sumber sekunder.

**a. Sumber Tertulis**

**1) Buku**

- a) Henk Schulte nordholt, *Outward Appearances*, Yogyakarta, LKIs Pelangi Aksara, 2005.
- b) Denys Lombart, *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*, Jakarta, Kepustakaan Populer Gramedia, 2014.
- c) Antony Reid, *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga*, Jakarta, Pustaka Obor Indonesia, 2014.
- d) Dadan Wildan, *Yang Da'I Yang Politik*, Bandung, Rosda, 1995.
- e) Dadan Wildan, *Sejarah Perjuangan Persis 1923-1983*, Bandung Rosda, 1995.
- f) Syafiq Al-Mughni, *Hassan Bandung Pemikiran Islam Radikal*, Surabaya, Bina Ilmu, 1994.

**2) Koran**

- a) *De Sumatra Post*, No. 301, 27 Desember 1919, "Telegrammen. Nederlandsch-Indië. (Aneta) dan Fort de Koe".
- b) *De Indische Courant*, No.124, 11 Februari 1926, "Persatoean Islam".

- c) *Bataviaasch Nieuwsblad*, No. 250, 24 Agustus 1927, “De Oelama-conferentie”.
- d) *Bataviaaseh*, No. 95, 8 Maret 1926, “In De Mesigit”.
- e) *De Telegraaf*, No. 13.334, 1 November 1927, “Partij Sarekat Islam”.
- f) *Het Nieuws Van Den Dag*, No. 143, 23 Juni 1928, “De Nieuwe Loterij”.
- g) *De Sumatra Post*, No. 229, 8 Oktober 1938, “Een Bosnische Achmed Zogoe Wie is Zelimir III, Koning van Bosnië en Herzegowina, dan Chineesche Islamieten”.
- h) *De Locomotief*, No. 166, 19 Maret 1948, “Persatoean Islam”.
- i) *De Locomotief*, No. 285, 10 Agustus 1948, “Ontvangst In de Kaboepaten op Zaterdagochtend j. 1. De Regent van Semarang In gesprek met K.H Achman Moedjahit, voorzitter van bet Comité Persatoean Islam”.
- j) *De Preangerbode*, No. 276, 4 Desember 1951, “Isa Anshary ke Sumatra”.
- k) *De Preabgerbode*, No. 131, 29 Oktober 1953, “Ds. Rd. Ismail Iskandar”.
- l) *De Preangerbode*, No. 107, 16 November 1954, “K.H. Isa Anshary Ver Hoord”.

m) *De Preangerbode*, No. 217, 5 Mei 1955, “Voldoende Vooraadaan Eerste Levensbehoetten Met Lebaran”.

n) *Java Bode*, No. 288, 27 Juli 1955, “Natsir over “verdiensten” van demissionnaire cabinet, dan Rede Isa Anshary tegen communism”.

o) *Pikiran Rakyat*, No. 28, 21 April 1983, “Ketua Umum “Persis” Meninggal Dunia”.

p) *Pikiran Rakyat*, No 29, 22 April 1983, “Telah Tiadanya Alustadz E. Abdurrahman”.

#### **b. Sumber Benda**

1) *Foto bersama antara ulama dan anggota Persis*, foto cetak koleksi perpustakaan Persis.

2) *Foto Pemimpin Persis Pertama K.H. Zamzam di Bandung 1923*, Foto tercetak koleksi perpustakaan Persis.

3) *Foto Ahmad Hassan guru besar Persis 1930*, Foto tercetak koleksi perpustakaan Persis.

4) *Foto Muhammad Natsir ulama Persis 1954*, Foto tercetak koleksi perpustakaan Persis.

5) *Foto Muhammad Isa Anshary 1958*, Foto tercetak koleksi perpustakaan Persis.

6) *Foto Ustad Endang Abdurahman 1962*, Foto tercetak koleksi perpustakaan Persis.

- 7) *Foto Ustad Abdul Latif Mukhtar 1981*, Foto tercetak koleksi perpustakaan Persis.
- 8) *Foto M. Natsir dan keluarga Persis 1926*, Foto tercetak koleksi Girimukti dalam buku M. Natsir Sebuah Biografi karya Ajip Rosidi.
- 9) *Foto K.H. Isa Anshary berceramah di Solo tentang hasil mukhtamar, dan kumpulan ulama di Sumatra 1957*, foto koleksi perpustakaan Persis tercetak dalam buku Perkumpulan Ulama di Sumatra.
- 10) *Foto penyerahan penghargaan kepada anggota Persis oleh Ust. Abdul Latief Mukhtar*, Foto tercetak koleksi perpustakaan Persis.
- 11) *Foto Bareng 5 anggota Persatuan Islam*, Foto tercetak koleksi perpustakaan Persis.
- 12) *Foto bareng anggota Persis sepulang pengajian*, Foto tercetak koleksi perpustakaan Persis.
- 13) *Foto bareng pendiri dan anggota generasi pertama Persatuan Islam di Bandung 1926*, Foto tercetak koleksi perpustakaan Persis.
- 14) *Foto seminar sejarah sirah perjuangan Persatuan Islam di Bandung 1993*, Foto tercetak koleksi perpustakaan Persis.
- 15) *Foto M. Isa Ashary yang dipenjara di Madiun bersama 5 pejuang lainnya*, Foto tercetak koleksi perpustakaan Persis.

**c. Sumber Lisan**

- 1) Oim Abdurrahman, laki-laki, 79 tahun, staf perpustakaan Persis, Bandung, Perpustakaan Persis, 18 Juli 2017.
- 2) Dadan Wildan, laki-laki, 49 tahun, penasihat Persis, Bandung, Lembang Rumah Dadan Wildan, 30 Juli 2017.
- 3) Khatib Qizwini, laki-laki, 57 tahun, jamiah Persis, Bandung, Buah Batu rumah Khatib Qizwini, 15 November 2017.
- 4) Eka Permana, laki-laki, 49 tahun, jamiah Persis, Bandung, Buah Batu rumah Eka Permana, 15 November 2017.
- 5) Asep Sufyan, laki-laki, 52 tahun, Jamiah Persis, Bandung, Buah Batu rumah Asep Sufyan, 15 November 2017.
- 6) Agus Lukman Zam-zam, 80 tahun, keturunan pemimpin Persis pertama Ust. Zam-zam, Bandung, Metro Margahayu Rumah Agus Lukman Z., 17 November 2017.
- 7) Dedeh Sa'udah, 77 tahun, bendahara Risalah Pers, Bandung, Siti Munigar Kantor Risalah Pers, 18 November 2017.
- 8) Husni Rofiqoh, 49 tahun, ketua bidang tarbiyah Persis, Bandung, jl. Pungkur Kantor Persistri Bandung, 18 November 2017.
- 9) Toha Kahfi, 78 tahun, anggota majlis penasihat, Bandung, jl. Perintis Kemerdekaan Kantor Bendahara PP Persis, 18, November 2017.



10) Ruspendi, 71 tahun, bendahara Persis, Bandung, jl. Perintis

Kemerdekaan kantor Bendahara PP Persis, 18 November 2017.

11) Parid Helmi, 38 tahun, dokumentasi dan perpustakaan Persis, jl.

Perintis Kemerdekaan kantor perpustakaan Persis, 18 November 2017.

## 2. Kritik

Tahapan kritik ini memiliki tujuan diantaranya menemukan keotentikan (keaslian) sumber yang telah ditemukan. Proses kritik terbagi menjadi dua macam, yaitu kritik eksternal dan internal. Nugroho Notosusanto mengungkapkan setiap sumber mempunyai aspek ekstern dan intern. Aspek ekstern bersangkutan dengan sumber, apakah sumber itu valid, asli, atau bukan tiruan, aspek intern bertalian dengan apakah sumber itu dapat memberikan informasi yang dibutuhkan atau berkaitan dengan penelitian.<sup>18</sup> Oleh karena itu penulis mengkritik sumber yang telah dikumpulkan.

### a. Kritik eksternal

Pengujian kritik ekstern dilakukan melalui penyeleksian sumber-sumber yang ada di lihatdari segi fisik sumber. Untuk itu penulis mempertimbangkan beberapa aspek dalam pengujian ini, yaitu kapan sumber ini dibuat, dimana sumber ini dibuat, dimana sumber ini dibuat, dan siapakan yang membuat sumber ini serta yang terakhir bahan dari sumber apakah dalam bentuk asli. Dalam proses kerjanya, kritik kritik ekstern menekankan pada seleksi persoalan asli (otentik) atau setidaknya sesuatu

---

<sup>18</sup>Sulasman, *ibid.*, hlm. 101.

tentang sumber bersifat keaslian darinya (*authenticity*)<sup>19</sup>. Oleh karena itu, dalam proses kritik sumber ekstern ini yang dipertanyakan adalah bagaimana dengan kertas yang digunakan apakah sesuai dengan zamannya, bagaimana dengan tintanya, gaya tulisannya, dan tanda tangannya.<sup>20</sup>

Informasi yang harus didapatkan untuk mengetahui autetisitas sumber adalah nama pengarang, tanggal dari penulisan, tempat dari penulisan, dan orisinalitas dari penulisan. Untuk mendeteksi sumber palsu, dapat dilakukan uji terhadap sumber yang didapatkan, yaitu dengan menguji kritik fisik berupa kertas, tinta, atau cap, garis asal usul dari dokumen atau sumber, tulisan tangan, dan sumber berupa anakronisme, kesalahan yang dianggap penulis sebenarnya tidak melakukannya, atau pandangan yang sudah dikenal dari penulis sesungguhnya.

#### **b. Kritik internal**

Kritik internal ditunjukkan terhadap isi dari suatu sumber sejarah. Apakah sumber itu memang dapat dipercaya atau tidak. Untuk itu yang harus dilakukan adalah mengvaluasi terhadap sumber. Harus dilakukan keputusan sumber ini dapat diandalkan atau tidak.<sup>21</sup> Kemudian kritik intern lebih menekankan pada kredibilitas isi sumber. Dalam hal ini penulis melakukan telaah mengenai validitas informasi yang diberikan sumber dan menelaah lebih dalam apakah sumber yang ada dapat

---

<sup>19</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013). hlm. 78.

<sup>20</sup> Kuntowijoyo, *ibid.*, hlm. 87.

<sup>21</sup> Sulasman, *op. cit.*, hlm. 104.

dipercaya atau tidak, sehingga dapat diterima sebagai suatu kebenaran secara historis.<sup>22</sup>

Pada sisi lain, kritik internal juga menekankan aspek “dalam”, yaitu “isi” dari sumber kesaksian (*testimony*). Setelah fakta kesaksian (*fact of testimony*) ditegakkan melalui kritik eksternal, sejarawan mengadakan evaluasi terhadap kesaksian itu. Ia harus memutuskan kesaksian itu dapat diandalkan (*reliable*) atau tidak. Ia harus memutuskan kesaksian itu dapat diandalkan atas penemuan dua penyidikan (inkuiri).<sup>23</sup> Sementara itu, Lucey menegaskan bahwa harus diketahui bagaimana kemampuan saksi untuk mengamati teruji benar atau tepat, bagaimana jaminan kejujurannya, bagaimana kesaksian itu dapat dibandingkan dengan saksi-saksi dengan kemungkinan sedikit kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh saksi.<sup>24</sup>

Dalam proses kerjanya, *Foto M. Natsir dan keluarga Persis 1926*, Foto tercetak koleksi Girimukti dalam buku *M. Natsir Sebuah Biografi* karya Ajip Rosidi. Foto yang memperlihatkan sebagian para anggota keluarga Persatuan Islam ini di cantumkan dalam buku biografi. Dengan membandingkan foto ini dengan foto lainnya dari segi keadaan dan yang tampak dari foto sumber ini berkaitan dengan penelitian. Jika keseluruhannya positif maka dapat dipastikan bahwa sumber itu adalah sumber yang *credible*.

---

<sup>22</sup> Sulasman, *op. cit.*, hlm. 103.

<sup>23</sup> Sulasman, *op. cit.*, hlm. 104

<sup>24</sup> Sulasman, *op. cit.*, hlm. 103.

### 3. Interpretasi

Selanjutnya yang dilakukan setelah kita mencari dan mengkritik sumber. Maka tahapan selanjutnya adalah menginterpretasi sumber yang telah kita dapatkan. Kemampuan menginterpretasi adalah menguraikan fakta-fakta sejarah dan kepentingan topik sejarah, interpretasi merupakan sebuah penafsiran makna, kita bertugas untuk menafsirkan sumber sejarah yang telah diperoleh.

Dalam menafsirkan pakaian Laurie menyebutkan pakaian merupakan ekspresi dari identitas seseorang karena saat kita memilih pakaian, baik di toko atau di rumah, berarti kita mendefinisikan dan mendeskripsikan diri sendiri.<sup>25</sup>

Pembahasan busana dakwah pemimpin Persis merupakan suatu kajian yang memperlihatkan bagaimana busana yang digunakan oleh pemimpin dan ulama Persis ketika berdakwah. Pakaian dakwah 6 tokoh Persis ini berbeda-beda sehingga nampak identitas yang dimiliki oleh setiap tokoh tersebut.

### 4. Historiografi

Tahapan yang terakhir adalah tahapan historiografi. tahapan historiografi merupakan tahapan terakhir pada sebuah penelitian. Pada tahapan ini penulis menjelaskan apa yang akan dijelaskan oleh penulis pada BAB I, BAB II, BAB III, BAB IV, sampai penutup secara singkat.

---

<sup>25</sup> Hank, *loc. cit.*, hlm. 1.

Pada BAB I menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian merangkap kritik eksternal, kritik internal, interpretasi, dan historiografi.

Pada BAB II menjelaskan tentang gambaran umum perkembangan gaya busana dari masa ke masa. Pembahasan di dalamnya meliputi gaya busana masyarakat di Indonesia pada masa kerajaan, gaya busana masyarakat Indonesia pada masa kolonial, dan gaya busana masyarakat pada masa NKRI.

BAB III gaya busana dakwah yang digunakan para tokoh/pemimpin Persis di Indonesia (1923-1997). Uraian di dalamnya mencakup gaya busana dakwah di kalangan masyarakat Islam, gaya busana dakwah di kalangan tokoh-tokoh Persatuan Islam dari K.H Zam-zam, Ahmad Hassan, Muhammad Natsir, Muhammad Isa Anshary, Ust. E. Abdurahman, dan Ust. Abdul Latief Mukhtar.

BAB IV Penutup yang berisi simpulan dan saran-saran.